Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling
p-ISSN: 3124-9930, e-ISSN: 3124-9892
Volume 1, Nomor 2, (Agustus 2026): 610-621
https://ejournal.darulfaizin.or.id/index.php/jiwara

Di Balik Perilaku Cyberseksual Anak: Eksplorasi Faktor yang Melatarbelakangi dan Upaya Penanganannya

Melchanda Elysia Harinda Eka Suci[1], Angellica Nirrahman Atriekasari[2], Samna Oryza Arofiati[3], Mohammad Azmi Faalih[4], Rossi Galih Kesuma[5]
[1,2,3,4,5] Universitas Negeri Semarang, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat artikel:
Diterima : 29/08/2026
Direvisi : 23/10/2026
Dipublikasikan : 19/11/2026

Kata kunci:
Cyberseksual; Anak Remaja; Social Learning Theory; Teman Sebaya; Bimbingan dan Konseling.

ABSTRAK

Perilaku cyberseksual pada anak merupakan permasalahan yang perlu dipahami secara komprehensif karena berkaitan dengan perkembangan individu, lingkungan sosial, serta penggunaan media digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku cyberseksual pada anak serta mengidentifikasi upaya penanganan yang relevan dalam konteks bimbingan dan konseling. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan eksplorasi studi kasus melalui wawancara dengan psikolog klinis sebagai narasumber utama. Data dianalisis secara deskriptif dengan mengaitkan temuan kasus pada perspektif *Social Learning Theory*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku cyberseksual pada kasus yang dikaji telah muncul sejak masa transisi kelas 6 SD dan berlanjut hingga jenjang SMP. Perilaku tersebut berkaitan dengan pengaruh teman sebaya, kurangnya pengawasan orang tua, kemudahan akses media digital, serta rendahnya literasi seksual dan digital. Dalam perspektif *Social Learning Theory*, perilaku berkembang melalui proses pengamatan, peniruan, dan penguatan dari lingkungan sosial maupun digital. Penanganan perlu dilakukan secara komprehensif melalui konseling individual, eksplorasi pola perilaku dan lingkungan, keterlibatan keluarga, pengelolaan pengaruh teman sebaya, penguatan literasi digital dan pendidikan seksualitas sesuai perkembangan, asesmen pengalaman korban maupun pelaku, serta monitoring dan tindak lanjut. Temuan ini menunjukkan bahwa penanganan tidak cukup berfokus pada penghentian perilaku, tetapi perlu membantu anak memahami pola perilakunya dan mengembangkan respons yang lebih adaptif.

Penulis Korespondensi:
Rossi Galih Kesuma
Email: rossigk@mail.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam pola interaksi, komunikasi, dan akses terhadap informasi. Internet dan media sosial kini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, termasuk bagi anak-anak. Kemudahan mengakses berbagai informasi melalui perangkat digital memberikan peluang bagi anak untuk memperoleh pengetahuan dan memperluas pengalaman. Namun, di sisi lain, perkembangan tersebut juga menghadirkan risiko, terutama ketika anak belum memiliki kemampuan yang memadai untuk menyaring informasi dan

p-ISSN: 3124-9930
e-ISSN: 3124-9892

memahami dampak dari konten yang diakses. Berdasarkan survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2024, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 221,56 juta jiwa, dengan kelompok Generasi Z sebagai salah satu kelompok pengguna terbesar, yaitu sebesar 34,40% (Prasetiyo et al., 2024). Tingginya penggunaan internet tersebut menunjukkan bahwa anak dan remaja semakin dekat dengan lingkungan digital yang memungkinkan mereka mengakses berbagai jenis informasi, termasuk konten yang tidak sesuai dengan tahap perkembangannya.

Pada masa perkembangan anak dan remaja, rasa ingin tahu terhadap berbagai hal cenderung meningkat, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas. Rasa penasaran tersebut merupakan bagian dari proses perkembangan, tetapi dapat menjadi persoalan ketika anak memperoleh informasi seksual dari sumber yang tidak tepat. Salah satu fenomena yang perlu mendapat perhatian adalah keterpaparan anak terhadap konten seksual melalui internet dan media sosial yang berpotensi mendorong munculnya perilaku cyberseksual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 97% remaja Indonesia pernah menonton pornografi, dan sebagian besar di antaranya terlibat dalam aktivitas seksual berisiko, seperti hubungan seksual, meraba, dan berciuman (Sumarni et al., 2023). Temuan lain menunjukkan bahwa mayoritas remaja, yaitu sebesar 97,1%, berada dalam kategori berisiko terhadap perilaku cybersex (Budiarti et al., 2024). Data tersebut mengindikasikan bahwa paparan konten seksual di ruang digital bukan sekadar persoalan akses informasi, melainkan juga berkaitan dengan potensi terbentuknya perilaku seksual yang berisiko pada anak dan remaja.

Perilaku cyberseksual tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor yang berasal dari dalam diri individu maupun lingkungan sosialnya. Penelitian Budiarti et al. (2024) menunjukkan bahwa perilaku cybersex berkaitan dengan komunikasi seksual orang tua, pengawasan keluarga, interaksi teman sebaya, dan penggunaan media sosial. Faktor-faktor tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan keluarga dan pergaulan memiliki peran dalam membentuk pemahaman serta perilaku anak ketika berhadapan dengan konten seksual di ruang digital. Sementara itu, Efrati (2023) menemukan bahwa kontrol diri memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan perilaku cybersex, sedangkan ketertarikan terhadap teman sebaya menunjukkan hubungan positif. Artinya, semakin baik kemampuan individu dalam mengendalikan dirinya, semakin rendah kecenderungannya untuk terlibat dalam perilaku cyberseksual. Sebaliknya, pengaruh dan ketertarikan terhadap teman sebaya dapat meningkatkan kemungkinan munculnya perilaku tersebut. Meskipun penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi sejumlah faktor yang berkaitan dengan perilaku cybersex, masih diperlukan pemahaman lebih mendalam mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut terbentuk, dialami, dan memengaruhi perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memahami fenomena tersebut, teori *Social Learning* yang dikemukakan Bandura dapat digunakan sebagai landasan dalam menjelaskan proses terbentuknya perilaku cyberseksual. Teori ini menekankan bahwa individu dapat mempelajari perilaku melalui pengamatan terhadap orang lain, kemudian menirunya berdasarkan pengalaman dan penguatan yang diperoleh dari lingkungan (Andini, 2025). Dalam konteks penggunaan media digital, anak berpotensi mengamati berbagai bentuk perilaku seksual melalui konten internet, media sosial, maupun interaksi dengan teman sebaya. Pengalaman tersebut dapat memengaruhi cara anak memahami seksualitas dan membentuk kecenderungan perilakunya. Dengan demikian, perilaku cyberseksual tidak hanya berkaitan dengan rasa ingin tahu atau dorongan pribadi, tetapi juga dapat berkembang melalui proses pengamatan, peniruan, dan interaksi sosial. Sejalan dengan hal tersebut, media sosial memiliki potensi memengaruhi munculnya perilaku seksual berisiko pada anak. Oleh karena itu, pengawasan orang tua, pendidikan seksual yang sesuai dengan tahap perkembangan, serta penguatan literasi digital diperlukan untuk membantu anak menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab (Andalasari & Wartini, 2025).

Berdasarkan kompleksitas faktor tersebut, penanganan perilaku cyberseksual pada anak perlu dilakukan secara tepat dengan mempertimbangkan kondisi individu, keluarga, dan

p-ISSN: 3124-9930
e-ISSN: 3124-9892

lingkungan sosialnya. Penanganan tidak cukup hanya berorientasi pada pembatasan akses internet, tetapi juga perlu diarahkan pada pembentukan pemahaman, pengendalian diri, dan kemampuan anak dalam menghadapi pengaruh negatif lingkungan digital. Dalam perspektif *Social Learning* Bandura, upaya penanganan dapat dilakukan melalui penciptaan lingkungan belajar yang positif, pemberian keteladanan perilaku, serta penguatan terhadap kebiasaan yang sesuai dengan nilai dan norma perkembangan anak. Selain itu, keterlibatan orang tua, pendidik, dan konselor diperlukan untuk memberikan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Dalam konteks bimbingan dan konseling, identifikasi terhadap faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku menjadi langkah penting untuk menentukan bentuk intervensi yang tepat, sehingga penanganan tidak hanya berfokus pada perilaku yang tampak, tetapi juga menyentuh penyebab yang mendasarinya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku cyberseksual anak serta mengidentifikasi upaya penanganan yang dapat dilakukan berdasarkan faktor-faktor tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai keterkaitan antara faktor individual, keluarga, teman sebaya, dan lingkungan digital dalam membentuk perilaku cyberseksual. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi orang tua, pendidik, dan praktisi bimbingan dan konseling dalam merancang strategi pencegahan serta penanganan yang lebih kontekstual, edukatif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku cyberseksual pada remaja serta upaya penanganannya. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan seorang psikolog klinis sebagai narasumber utama. Wawancara menggunakan pedoman yang disusun berdasarkan beberapa fokus kajian, meliputi riwayat perilaku cyberseksual, faktor-faktor yang memengaruhi kemunculannya, dampak yang ditimbulkan, serta bentuk penanganan yang dapat dilakukan. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif melalui proses identifikasi dan pengelompokan informasi ke dalam tema-tema utama. Hasil pengelompokan tersebut kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan perspektif *Social Learning Theory* Bandura dan didukung oleh kajian literatur yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini juga memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian. Sebelum kegiatan pengumpulan data dilakukan, peneliti mengajukan surat permohonan izin observasi kepada pihak sekolah melalui resepsionis untuk diteruskan kepada guru yang berwenang. Selanjutnya, peneliti menunggu konfirmasi dari pihak sekolah terkait permohonan tersebut. Selain itu, kerahasiaan informasi narasumber dan identitas anak yang menjadi bagian dari kasus yang dikaji dijaga dengan tidak mencantumkan nama maupun informasi pribadi lainnya dalam artikel. Langkah ini dilakukan sebagai bentuk perlindungan terhadap privasi dan identitas pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dinamika Awal Munculnya Perilaku Cyberseksual

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku psikolog klinis, perilaku cyberseksual pada anak tidak selalu muncul secara tiba-tiba Ketika individu memasuki masa anak. Pada kasus yang dikaji, dinamika perilaku tersebut telah mulai terdeteksi sejak individu berada pada kelas 6 SD, yaitu pada masa transisi menuju anak, dan kemudiam berlanjut hingga jenjang SMP. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemunculan perilaku cyberseksual dapat berlangsung secara bertahap dan berkembang seiring dengan perubahan pengalaman serta lingkungan individu. Pada tahap awal, perilaku terebut mulai muncul Ketika inividu berada pada kelas 6 SD. Perilaku tersebut muncul karena berada dalam lingkungan pertemanan yang telah terbiasa melakukan perilaku cyberseksual, seperti memuaskan diri sendiri sembari merekamnya

p-ISSN: 3124-9930
e-ISSN: 3124-9892

dalam bentuk video. Berdasarkan keterangan narasumber, video tersebut kemudian dikirimkan kepada pacar individu.

Kondisi tersebut kemudian menjadi bagian dari dinamika perilaku individu yang berlanjut pada masa SMP. Berdasarkan keterangan narasumber, keberadaan perilaku tersebut pertama kali diketahui setelah video bermuatan asusila yang melibatkan individu tersebar hingga diketahui oleh pihak sekolah. Kondisi tersebut kemudian mendorong pihak sekolah untuk memanggil orang tua individu guna memberikan klarifikasi serta membahas tindak lanjut terkait peristiwa yang terjadi. Dalam situasi tersebut, orang tua mengalami kebingungan mengenai langkah yang perlu dilakukan dalam menghadapi kondisi nya. Salah satu keputusan yang kemudian diambil adalah memindahkan individu ke sekolah lain dengan harapan dapat memberikan lingkungan yang lebih kondusif.

Namun, perpindahan sekolah belum serta-merta menghentikan permasalahan yang dihadapi. Setelah berada di sekolah baru, kembali ditemukan video bermuatan asusila yang melibatkan individu yang sama. Munculnya kembali permasalahan tersebut membuat orang tua semakin membutuhkan pemahaman mengenai kondisi yang dialami serta langkah penanganan yang tepat. Pada akhirnya, orang tua membawa individu untuk mendapatkan bantuan dari Narasumber selaku psikolog klinis. Keterlibatan psikolog tersebut menjadi salah satu upaya untuk memahami lebih lanjut dinamika perilaku yang terjadi serta faktor-faktor yang mungkin melatarbelakanginya.

Temuan mengenai mulai terdeteksinya perilaku cybersexual sejak kelas 6 SD dapat dipahami dalam konteks masa transisi menuju anak. Masa anak merupakan periode peralihan dari masa k-k menuju masa dewasa yang ditandai oleh berbagai perubahan pada aspek biologis, psikologis, emosional, dan sosial. Perubahan yang berlangsung secara bersamaan tersebut membuat individu perlu melakukan penyesuaian terhadap berbagai pengalaman dan tuntutan perkembangan yang baru. Dengan demikian, kemunculan perilaku pada kasus ini perlu dilihat sebagai bagian dari dinamika perkembangan individu yang berlangsung dalam konteks lingkungan tertentu, bukan sebagai perilaku yang berdiri sendiri (Sulhan et al., 2024).

Fenomena perilaku seksual dan penggunaan media/akses digital pada usia rentang sekolah menengah awal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tumpia et al., 2025). Dalam penelitiannya terhadap siswa SMP, ditemukan bahwa sebagian besar anak usia sekolah menggunakan media sosial dengan intensitas yang tinggi (50,6%) dan memiliki durasi penggunaan internet/media sosial lebih dari 10 jam per minggu (84%). Akses media sosial yang intens ini terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan peningkatan pengetahuan serta pembentukan sikap siswa terhadap perilaku seksual. Dari penelitian sebelumnya dijelaskan bahwa media sosial kerap kali menjadi sumber utama informasi seksual bagi anak yang terdorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, namun sering kali tanpa diimbangi oleh pengawasan atau pemahaman yang memadai dari lingkungan keluarga.

Meski media sosial dan lingkungan pertemanan memperluas pengetahuan serta membentuk sikap individu terhadap aktivitas seksual digital (cyberseksual). Hasil studi Tumpia et al. (2025) juga menunjukkan bahwa keterpaparan media tidak secara otomatis berbanding lurus dengan tindakan seksual nyata secara langsung. Hal ini mempertegas bahwa tindakan cybersexual yang terus berulang seperti merekam dan mengirimkan video asusila merupakan manifestasi dinamika perkembangan psikologis yang kompleks. Perilaku tersebut tidak hanya dipicu oleh akses media digital semata, melainkan dipengaruhi oleh interaksi tekanan sebaya (peer pressure), relasi dalam pacaran, serta minimnya kesiapan peran orang tua dalam mengintervensi atau memberikan edukasi seksual sejak dini.

Peran kuat lingkungan pertemanan dalam mendorong kemunculan perilaku cybersexual pada anak ini juga secara signifikan dijelaskan oleh Hulma & Yasmin (2024) yang mana dalam penelitiannya, ditemukan adanya hubungan positif yang sangat kuat dan signifikan antara tekanan teman sebaya *(peer pressure)* dengan perilaku cybersex pada anak. Hulma & Yasmin

p-ISSN: 3124-9930
e-ISSN: 3124-9892

(2024) menguraikan melalui perspektif operant conditioning, di mana anak cenderung terdorong untuk mengikuti norma atau kebiasaan kelompok sebayanya demi memperoleh penerimaan sosial *(reward)*. Sebaliknya, penolakan atau dorongan untuk tidak dikucilkan dan diintimidasi berfungsi sebagai bentuk hukuman (punishment) yang dihindari oleh anak. Dalam konteks kasus ini, ketika anak berada dalam lingkungan pertemanan kelas 6 SD hingga SMP yang terbiasa mempraktikkan cybersexual (seperti aktivitas merekam dan mengirimkan konten asusila), dorongan dan norma dari teman sebaya tersebut memicu keterlibatan anak dalam perilaku berisiko tinggi demi penyesuaian diri dan penerimaan dalam kelompoknya.

2. Faktor yang Melatarbelakangi Perilaku Cyberseksual

Perilaku cybersexual yang ditunjukkan oleh individu sejak masa transisi kelas 6 SD hingga jenjang SMP tidak muncul dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor internal perkembangan anak dan lingkungan sosialnya. Apabila ditinjau dari kerangka Teori Belajar Sosial *(Social Learning Theory)* Albert Bandura, perilaku manusia dibentuk melalui proses belajar sosial yang melibatkan pengamatan *(observational learning)*, peniruan *(modeling)*, serta penguatan *(reinforcement)* dari lingkungan eksternal (Warini et al., 2023). Dalam kasus ini, dinamika pemicu utama berakar pada kombinasi antara dorongan kelompok teman sebaya *(peer group)*, kemudahan akses media digital, serta minimnya pengawasan dan figur pengontrol di rumah akibat kesibukan orang tua. Interaksi dari ketiga elemen lingkungan ini memicu dan memelihara perilaku berisiko tersebut sepanjang rentang perkembangan individu.

a. Faktor Teman Sebaya

Berdasarkan Teori Bandura, individu cenderung mengamati dan mengadopsi perilaku dari figur yang dianggap penting di lingkungannya *(social model)*. Pada kasus ini, ketika individu berada pada kelas 6 SD, interaksi dengan teman sebaya yang sudah terbiasa melakukan aktivitas cybersexual menjadi stimulus utama. Melalui pengamatan berulang *(observational learning)*, individu mempelajari tata cara merekam dan membagikan konten asusila. Sebagaimana dijelaskan oleh Kasta et al. (2025), perilaku cybersex pada anak memang sangat rentan dipengaruhi oleh teman sebaya, di mana interaksi saling mengirim pesan atau konten seksual memicu dorongan untuk bereksperimen dan mempraktikkan apa yang mereka lihat. Dalam perspektif penguatan (reinforcement), dorongan untuk tidak dikucilkan dan keinginan untuk diterima dalam kelompok bertindak sebagai imbalan sosial *(reward)*, sehingga menguatkan individu untuk mempraktikkan perilaku tersebut meski menyadari risikonya (Andini et al., 2025).

b. Faktor Kurangnya Pengawasan Orangtua

Pengawasan dan kontrol orang tua di rumah berperan sebagai benteng utama dalam membentuk regulasi diri *(self-regulation)*. Ketika orang tua memiliki keterbatasan waktu dan perhatian karena kesibukan kerja, fungsi kontrol sosial dan edukasi nilai-nilai moral di rumah menjadi tidak optimal. Minimnya pengawasan ini menyebabkan kehilangan figur *role model* utama di rumah dan mengalihkan pencarian acuan perilaku ke luar, yaitu kepada teman sebaya dan media digital. Kesibukan orang tua dalam mencari nafkah sering kali membuat fungsi pengawasan *(monitoring)* dan pendampingan di rumah menjadi longgar dan tidak optimal. Orang tua yang terlalu sibuk bekerja cenderung mengalami pengabaian aspek pengasuhan, sehingga memberikan kebebasan tanpa batasan dan aturan yang jelas bagi . Sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Aini & Fadilah (2025), ketidakhadiran pengawasan orang tua akibat aktivitas kerja yang padat memicu berbagai dampak negatif pada perkembangan dan pendidikan , seperti penurunan prestasi akademik, malas sekolah, hingga kecanduan gadget tanpa arahan. Disamping itu, Saimullah (2025) menegaskan bahwa pengawasan orang tua yang minim akibat faktor pekerjaan menyebabkan pergaulan menjadi sangat rawan. Tanpa adanya kontrol dan bimbingan langsung, rentan mengalami disorientasi perilaku, terpengaruh oleh kebiasaan lingkungan yang buruk, hingga berisiko mengalami putus sekolah. Pada akhirnya, kelonggaran aturan dan absennya pengawasan emosional maupun fisik dari orang tua memberikan ruang

p-ISSN: 3124-9930
e-ISSN: 3124-9892

bebas bagi untuk bereksperimen dengan hal-hal menyimpang, termasuk mengonsumsi atau membagikan konten digital yang tidak sesuai dengan usianya.

c. Faktor Media Digital dan Rendahnya Literasi Seksual

Kemudahan akses internet dan media sosial yang tidak diimbangi oleh pengawasan serta pemahaman kesehatan reproduksi yang benar turut melatarbelakangi bertahannya perilaku ini. Di era disrupsi informasi, masifnya penggunaan gawai dan media sosial di kalangan maupun anak sering kali tidak sejalan dengan kesiapan tingkat literasi digital serta literasi seksual mereka. Rendahnya pemahaman mengenai etika digital, serta batasan norma berinternet membuat ruang digital rentan terhadap berbagai risiko keamanan seksual. Kondisi ini diperparah oleh rendahnya literasi digital dan kurangnya pengawasan dari orang tua maupun pendidik (Ruqayyah et al., 2025).

Secara keseluruhan, ketiga faktor pemicu ini tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling berkaitan dalam membentuk dan melestarikan perilaku cybersexual pada masa transisi anak. Dalam perspektif Teori Belajar Sosial (Bandura & Walters, 1977), menegaskan keterbatasan pengawasan di rumah akibat kesibukan orang tua menciptakan kekosongan peran kontrol sosial dan figur teladan *(role model)*. Kekosongan ini mendorong anak untuk mencari perhatian di luar rumah, di mana interaksi dengan kelompok teman sebaya memberikan stimulus serta dorongan untuk mencoba (modeling). Kemudahan akses media digital yang tidak diimbangi oleh literasi seksual yang memadai dapat memfasilitasi proses belajar tersebut dengan menyediakan konten berisiko secara terus-menerus. Perilaku menyimpang ini pada akhirnya terus dilakukan karena adanya penguatan sosial berupa penerimaan dalam kelompok sebaya serta tidak hadirnya intervensi langsung dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, penanganan perilaku berisiko ini memerlukan intervensi komprehensif yang melibatkan rekonstruksi pola pengasuhan keluarga, pendampingan kelompok sebaya, dan penguatan literasi seksual digital secara terpadu.

3. Dampak dan Dinamika Perilaku Cyberseksual

Perilaku cybersexual yang ditunjukkan oleh individu sejak masa transisi kelas 6 SD hingga jenjang SMP tidak muncul dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor internal perkembangan anak dan lingkungan sosialnya. Apabila ditinjau dari kerangka Teori Belajar Sosial *(Social Learning Theory)* Albert Bandura, perilaku manusia dibentuk melalui proses belajar sosial yang melibatkan pengamatan *(observational learning)*, peniruan *(modeling)*, serta penguatan *(reinforcement)* dari lingkungan eksternal (Warini et al., 2023). Dalam kasus ini, dinamika pemicu utama berakar pada kombinasi antara dorongan kelompok teman sebaya *(peer group)*, kemudahan akses media digital, serta minimnya pengawasan dan figur pengontrol di rumah akibat kesibukan orang tua. Interaksi dari ketiga elemen lingkungan ini memicu dan memelihara perilaku berisiko tersebut sepanjang rentang perkembangan individu.

Perilaku cyberseksual pada kasus yang diteliti menunjukkan dampak yang tidak hanya berkaitan dengan perilaku seksual, tetapi juga merambah pada lingkungan sosial dan pendidikan subjek. Setelah video bermuatan seksual tersebar dan diketahui oleh pihak sekolah, orang tua dipanggil oleh sekolah dan kemudian memutuskan untuk memindahkan subjek ke sekolah lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku cyberseksual yang dilakukan subjek telah menimbulkan konsekuensi dalam lingkungan pendidikan dan relasi sosialnya. Namun, berdasarkan data kasus yang diperoleh, belum terdapat informasi yang cukup untuk menyimpulkan adanya dampak psikologis tertentu, seperti kecemasan, rasa malu, atau depresi. Oleh karena itu, dampak yang dibahas dalam penelitian ini dibatasi pada konsekuensi yang secara langsung dilaporkan dalam kasus.

Dalam konteks sosial, perilaku cyberseksual anak tidak dapat dilepaskan dari interaksi dengan teman sebaya, penggunaan media sosial, komunikasi seksual dalam keluarga, serta pengawasan keluarga. Penelitian Budiarti et al. (2024) menunjukkan bahwa perilaku

p-ISSN: 3124-9930
e-ISSN: 3124-9892

cyberseksual pada anak di Indonesia berkaitan dengan interaksi teman sebaya, penggunaan media sosial, komunikasi seksual dengan orang tua, dan pemantauan keluarga. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa perilaku cyberseksual berada dalam konteks sosial yang saling berhubungan, sehingga konsekuensi maupun keberlanjutan perilaku perlu dipahami dengan mempertimbangkan lingkungan tempat anak berinteraksi.

Selain lingkungan sosial, paparan terhadap media yang mengandung unsur seksual juga dapat berkaitan dengan perkembangan perilaku seksual anak. Chadwick-Brown & Endendijk (2024) menunjukkan adanya keterkaitan antara konsumsi media seksual dengan berbagai aspek perilaku seksual pada anak. Temuan tersebut tidak berarti bahwa setiap anak yang terpapar media seksual akan menunjukkan perilaku berisiko yang sama, tetapi menunjukkan bahwa media dapat menjadi salah satu konteks yang berhubungan dengan pembentukan sikap dan perilaku seksual. Dalam kasus ini, paparan media digital menjadi penting untuk diperhatikan karena subjek melakukan perilaku cyberseksual dalam lingkungan yang memungkinkan akses terhadap berbagai konten dan interaksi seksual secara mudah.

Menariknya, perpindahan sekolah yang dilakukan sebagai respons terhadap tersebarnya video seksual tidak secara otomatis menghentikan perilaku subjek. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan lingkungan sosial secara langsung belum tentu menghilangkan perilaku yang telah terbentuk sebelumnya. Jin & Jiang (2025) menjelaskan melalui perspektif *Social Learning Theory* bahwa perilaku dapat terbentuk melalui proses observasi, imitasi, dan penguatan. Perilaku yang sebelumnya memperoleh penguatan tertentu dapat terus dilakukan meskipun individu telah mengalami perubahan lingkungan, terutama apabila pola belajar dan faktor lingkungan lain yang mendukung perilaku tersebut belum berubah.

Dinamika tersebut juga dapat dipahami melalui peran internet sebagai lingkungan sosial dan pembelajaran. Internet tidak hanya berfungsi sebagai media untuk memperoleh informasi, tetapi juga menjadi lingkungan sosial tempat anak dapat mengamati dan meniru perilaku, sikap, serta respons emosional tertentu (Zhu et al., 2024). Interaksi digital seperti pemberian likes, komentar, dan shares juga dapat berperan sebagai bentuk penguatan sosial terhadap perilaku yang ditampilkan. Dengan demikian, lingkungan digital dapat menjadi ruang yang memungkinkan perilaku cyberseksual terus dipelajari dan diperkuat, meskipun individu telah mengalami perubahan pada lingkungan fisiknya.

Pengaruh teman sebaya juga menjadi bagian penting dalam dinamika perilaku tersebut. Hulma & Yasmin (2024) menemukan adanya hubungan antara tekanan teman sebaya dengan perilaku cybersex pada anak. Dalam perspektif *Social Learning Theory*, penerimaan dari kelompok sebaya dapat berfungsi sebagai bentuk penguatan sosial sehingga anak terdorong untuk mempertahankan perilaku yang dianggap sesuai dengan norma kelompok. Hal tersebut relevan dengan kasus yang menunjukkan bahwa perilaku cyberseksual subjek pada awalnya berkembang dalam lingkungan teman sebaya yang telah menganggap perilaku tersebut sebagai sesuatu yang biasa dilakukan.

Selain itu, paparan terhadap pornografi juga perlu diperhatikan sebagai salah satu konteks pembelajaran perilaku seksual. Díaz-Moreno et al. (2025) menunjukkan bahwa paparan pornografi berkaitan dengan kemungkinan anak dan dewasa muda mereplikasi praktik seksual yang ditampilkan dalam pornografi. Temuan tersebut dapat memperkuat penjelasan bahwa perilaku seksual dapat dipelajari melalui proses observasi dan imitasi. Meskipun demikian, data kasus yang diperoleh belum menunjukkan bahwa pornografi merupakan sumber langsung perilaku cyberseksual subjek, sehingga temuan tersebut digunakan sebagai penjelasan teoritis mengenai kemungkinan mekanisme pembelajaran perilaku, bukan sebagai kesimpulan mengenai penyebab kasus.

Secara keseluruhan, dampak dan dinamika perilaku cyberseksual dalam kasus ini menunjukkan bahwa perilaku tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan berkembang dalam interaksi antara individu, teman sebaya, keluarga, dan lingkungan digital. Konsekuensi yang tampak secara langsung dalam kasus berupa keterlibatan pihak sekolah, pemanggilan orang

p-ISSN: 3124-9930
e-ISSN: 3124-9892

tua, dan perpindahan sekolah, sedangkan keberlanjutan perilaku menunjukkan bahwa perubahan lingkungan saja belum tentu cukup untuk menghentikan perilaku yang telah dipelajari. Perspektif *Social Learning Theory* membantu menjelaskan dinamika tersebut melalui proses observasi, imitasi, dan penguatan, sementara lingkungan sosial dan digital menjadi konteks yang dapat mempertahankan maupun memperkuat perilaku tersebut (Jin & Jiang, 2025; Zhu et al., 2024).

4. Upaya Penanganan dan Implikasi bagi Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan hasil wawancara dengan psikolog klinis, penanganan perilaku seksual bermasalah pada anak perlu dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi individu dan lingkungan yang melingkupinya. Penanganan tidak diarahkan semata-mata untuk menghentikan perilaku yang tampak, tetapi diawali dengan pemahaman terhadap latar belakang perilaku, kondisi psikologis, serta faktor lingkungan yang berkaitan dengan kemunculannya. Narasumber menjelaskan bahwa perilaku tidak selalu dapat dipahami hanya dari perilaku yang terlihat, karena dapat berkaitan dengan pengalaman sebelumnya, keluarga, lingkungan sosial, maupun orang-orang di sekitar individu. Dengan demikian, penanganan perlu dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing kasus.

a. Konseling Individual

Konseling individual menjadi salah satu bentuk penanganan yang relevan karena memungkinkan individu memperoleh ruang yang lebih aman untuk menceritakan pengalaman dan memahami perilakunya. Berdasarkan hasil wawancara, narasumber menekankan pentingnya membangun rapport sebelum menggali permasalahan secara lebih mendalam. Cara berkomunikasi juga perlu disesuaikan dengan usia dan karakteristik individu agar atau anak tidak merasa terintimidasi selama proses konseling. Sikap menerima dan tidak menghakimi menjadi penting karena individu yang memperoleh bantuan tidak selalu datang atas kemauan sendiri. Hal tersebut sejalan dengan Allen (2023) yang menekankan bahwa penanganan problematic sexual behavior pada perlu mempertimbangkan kondisi perkembangan dan faktor yang melatarbelakangi perilaku sebelum menentukan pendekatan treatment. Dengan demikian, konseling individual dapat diarahkan untuk membantu konseli memahami perilakunya, mengenali situasi yang berkaitan dengan kemunculan perilaku, serta mengembangkan alternatif respons yang lebih adaptif.

b. Eksplorasi Pola Perilaku dan Lingkungan

Setelah membangun hubungan konseling yang aman, penanganan perlu diarahkan pada pemahaman mengenai alasan individu tetap melakukan perilaku meskipun telah mengetahui bahwa perilaku tersebut tidak tepat. Narasumber menjelaskan bahwa mengetahui suatu perilaku sebagai sesuatu yang salah belum tentu membuat individu mampu menghentikannya. Oleh karena itu, konselor perlu menggali alasan di balik perilaku dan tidak langsung memberikan penilaian yang dapat membuat individu menutup diri. Dalam perspektif *Social Learning Theory* yang dikembangkan oleh Bandura, perilaku dapat dipelajari melalui pengamatan terhadap model, imitasi, serta konsekuensi yang mengikuti perilaku tersebut. Jin & Jiang (2025) menjelaskan bahwa perilaku penggunaan internet anak dapat dipahami melalui proses pembelajaran sosial dan pengaruh lingkungan, sedangkan Zhu et al. (2024) menunjukkan bahwa internet dapat menjadi lingkungan yang menyediakan berbagai model perilaku dan pengalaman sosial bagi anak. Dengan demikian, proses konseling perlu membantu individu mengenali pola perilaku, model yang diamati, serta konsekuensi yang mungkin mempertahankan perilaku tersebut.

c. Keterlibatan Keluarga dan Pengelolaan Pengaruh Teman Sebaya

Pemahaman terhadap pola perilaku kemudian perlu diperluas pada lingkungan terdekat individu, khususnya keluarga dan teman sebaya. Berdasarkan wawancara, orang tua dapat memperoleh konseling terlebih dahulu sebelum memperoleh layanan, dan anggota keluarga lain dapat dilibatkan apabila kondisi kasus memerlukannya. Narasumber juga menjelaskan bahwa sesi dengan anggota keluarga dapat dilakukan secara terpisah sebelum akhirnya dipertemukan

p-ISSN: 3124-9930
e-ISSN: 3124-9892

dalam sesi tertentu. Keterlibatan keluarga dapat diarahkan pada pembentukan komunikasi yang lebih terbuka dan pengawasan penggunaan media digital yang tidak semata-mata bersifat menghukum. Selain keluarga, pengaruh teman sebaya juga perlu diperhatikan. Hulma & Yasmin (2024) menemukan adanya hubungan antara tekanan teman sebaya dan perilaku cybersex pada anak. Temuan tersebut menguatkan pentingnya membantu individu mengenali pengaruh kelompok sebaya, menetapkan batas dalam relasi pertemanan, serta mengembangkan kemampuan untuk menolak ajakan yang berisiko.

d. Literasi Digital dan Pendidikan Seksualitas sesuai Perkembangan

Selain penanganan pada tingkat individu dan lingkungan terdekat, dinamika kasus menunjukkan perlunya perhatian terhadap kemampuan anak dalam memahami dan menghadapi risiko seksual di ruang digital. Literasi digital dan pendidikan seksualitas yang sesuai dengan tahap perkembangan dapat menjadi bagian dari kebutuhan penanganan. Bentuk edukasi tersebut tidak hanya berupa larangan untuk mengakses atau membagikan konten seksual, tetapi mencakup pemahaman mengenai privasi, batas diri, consent, keamanan dalam berinteraksi di ruang digital, serta konsekuensi dari membuat dan menyebarkan konten pribadi. Feijóo et al. (2025) menunjukkan adanya keterkaitan antara konsumsi pornografi dengan perilaku berisiko pada anak serta menekankan pentingnya pendekatan preventif melalui pendidikan seksual dan literasi pornografi. Sementara itu, Keenan-Kroff et al. (2023) menunjukkan bahwa paparan terhadap konten seksual melalui media berkaitan dengan perilaku sexting pada masa anak. Oleh karena itu, literasi digital dan pendidikan seksualitas dapat digunakan sebagai upaya untuk membantu anak memahami risiko dan membuat keputusan yang lebih aman dalam menggunakan media digital. Bentuk edukasi ini merupakan implikasi berdasarkan hasil kasus dan kajian literatur, bukan bentuk intervensi yang dinyatakan telah diberikan kepada subjek dalam penelitian.

e. Asesmen terhadap Pengalaman Korban dan Pelaku

Selain memperhatikan perilaku yang tampak, penanganan juga perlu mempertimbangkan kemungkinan adanya pengalaman individu sebagai korban maupun pelaku dalam lingkungan digital. Hal tersebut menjadi penting ketika kasus berkaitan dengan pembuatan atau penyebaran konten seksual karena posisi individu dalam suatu peristiwa tidak selalu bersifat tunggal. Hubungan antara pengalaman menjadi korban nonconsensual sexting dan kecenderungan melakukan tindakan serupa terhadap orang lain, dengan empati dan toxic online disinhibition turut berperan dalam hubungan tersebut (Villa-Henao et al., 2025). Temuan tersebut menunjukkan pentingnya menggali pengalaman digital individu secara menyeluruh selama proses konseling, termasuk kemungkinan adanya tekanan, pemaksaan, ancaman, atau penyebaran konten tanpa persetujuan. Dengan demikian, individu tidak langsung ditempatkan hanya sebagai pelaku, tetapi dipahami berdasarkan keseluruhan pengalaman dan kondisi yang menyertai perilakunya.

f. Asesmen sesuai Kebutuhan Khusus

Eksplorasi terhadap pengalaman dan lingkungan individu selanjutnya perlu diikuti dengan asesmen sesuai kebutuhan dan kompleksitas permasalahan. Narasumber menjelaskan bahwa tidak semua perlu langsung mendapatkan asesmen secara menyeluruh. Apabila permasalahan masih dapat ditangani melalui proses konseling dan tidak menunjukkan kebutuhan klinis tertentu, pemeriksaan tambahan tidak selalu diperlukan. Sebaliknya, asesmen yang lebih mendalam dapat diberikan apabila kondisi individu menunjukkan kebutuhan tertentu. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa penanganan sebaiknya tidak diberikan secara seragam, melainkan disesuaikan dengan kondisi individu. Hal ini sejalan dengan Allen (2023) yang menekankan pentingnya mempertimbangkan karakteristik kasus dan faktor yang melatarbelakangi *problematic sexual behavior* dalam menentukan bentuk treatment.

g. Monitoring dan Follow-up

Penanganan tidak berhenti pada proses konseling atau asesmen, tetapi perlu dilanjutkan melalui monitoring dan follow-up karena perubahan perilaku tidak selalu terjadi dalam satu kali

p-ISSN: 3124-9930
e-ISSN: 3124-9892

pertemuan. Narasumber menjelaskan bahwa proses konseling umumnya membutuhkan lebih dari satu pertemuan karena individu memerlukan waktu untuk memproses permasalahan dan menjalankan perubahan. Peran konselor atau psikolog adalah membantu menunjukkan arah perubahan, sedangkan individu tetap memiliki tanggung jawab untuk menjalani proses tersebut. Dalam kasus ini, kebutuhan *follow-up* menjadi semakin penting karena perubahan lingkungan sebelumnya belum sepenuhnya menghentikan kemunculan perilaku. Oleh karena itu, monitoring dapat diarahkan untuk melihat perkembangan perilaku, mengevaluasi kondisi lingkungan, serta memastikan dukungan keluarga dan lingkungan sosial tetap berjalan. Penanganan yang berkelanjutan tersebut sejalan dengan kebutuhan treatment yang mempertimbangkan kondisi dan perkembangan individu sebagaimana dibahas dalam penanganan problematic sexual behavior (Allen, 2023) .

Berdasarkan keseluruhan temuan, penanganan perilaku cyberseksual pada anak perlu dilakukan secara komprehensif, bertahap, dan berorientasi pada kebutuhan individu. Hasil wawancara menunjukkan pentingnya membangun rapport, menggunakan pendekatan yang tidak menghakimi, melakukan eksplorasi terhadap latar belakang perilaku, melibatkan keluarga sesuai kebutuhan, melakukan asesmen secara proporsional, serta menyediakan monitoring dan *follow-up*. Sementara itu, kajian literatur memperkuat perlunya memperhatikan lingkungan sosial dan digital, pengaruh teman sebaya, literasi digital, pendidikan seksualitas, serta pengalaman individu dalam interaksi seksual digital. Dalam konteks bimbingan dan konseling, implikasinya adalah bahwa penanganan tidak cukup diarahkan pada penghentian perilaku, tetapi juga perlu membantu anak memahami pola perilakunya, mengembangkan regulasi diri, membangun batas yang sehat dalam relasi, serta mengambil keputusan yang lebih aman dalam menggunakan media digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, perilaku cyberseksual pada kasus yang dikaji berkembang secara bertahap sejak kelas VI SD hingga jenjang SMP. Perilaku tersebut dipengaruhi oleh interaksi beberapa faktor, yaitu pengaruh teman sebaya, kurangnya pengawasan dan pendampingan orang tua, kemudahan akses media digital, serta rendahnya literasi seksual dan digital. Dalam perspektif *Social Learning Theory* Bandura, perilaku cyberseksual terbentuk melalui proses pengamatan, peniruan, dan penguatan yang diperoleh dari lingkungan sosial maupun digital. Dampak yang teridentifikasi meliputi tersebarnya video bermuatan seksual, keterlibatan pihak sekolah, pemanggilan orang tua, dan perpindahan sekolah. Namun, perubahan lingkungan tersebut belum sepenuhnya menghentikan perilaku yang telah terbentuk.

Oleh karena itu, penanganan perilaku cyberseksual perlu dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan melalui konseling individual, eksplorasi pola perilaku, keterlibatan keluarga, pengelolaan pengaruh teman sebaya, serta penguatan literasi digital dan pendidikan seksualitas sesuai tahap perkembangan anak. Selain itu, asesmen perlu disesuaikan dengan kebutuhan individu dan dilanjutkan melalui monitoring serta *follow-up*. Dalam konteks bimbingan dan konseling, penanganan tidak cukup hanya berorientasi pada penghentian perilaku, tetapi juga perlu membantu anak memahami faktor yang memengaruhi perilakunya, mengembangkan kemampuan regulasi diri, membangun batasan yang sehat dalam pergaulan, serta mengambil keputusan yang lebih aman dan bertanggung jawab dalam menggunakan media digital. Dengan demikian, sinergi antara keluarga, sekolah, psikolog, dan konselor menjadi bagian penting dalam upaya pencegahan dan penanganan perilaku cyberseksual pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, N., & Fadilah, U. (2025). Pengaruh Kurangnya Perhatian Orang Tua Terhadap Perkembangan dan Pendidikan Anak. *JAMBURA Guidance and Counseling Journal*, *6*(1), 28-36. https://doi.org/10.37411/jgcj.v6i1.3216

p-ISSN: 3124-9930
e-ISSN: 3124-9892

Allen, B. (2023). Etiological Perspectives on Problematic Sexual Behavior of Preteen Children: Implications for Treatment. *Clinical Child and Family Psychology Review*, *26*(1), 50–64. https://doi.org/10.1007/s10567-022-00412-5

Andalasari, N. & Wartini, T. (2025). Pengaruh media sosial terhadap perilaku seksual pada remaja laki-laki: The impact of social media use on sexual behavior among adolescent boys. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, *11*(3), 463-471. https://doi.org/10.33023/jikep.v11i3.2760

Andini, S., Hayati, M., Zahra, N. H., & Alwi. (2025). TEORI PEMBELAJARAN SOSIAL. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, *5*(1), 717–732.

Bandura, A., & Walters, R. H. (1977). *Social learning theory* (Vol. 1). Prentice-hall Englewood Cliffs, NJ.

Budiarti, A., Varwani, M. L. E., Hastuti, P., & Fatimawati, I. (2024). Cybersex behavior and related factors among adolescents in Indonesia. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, *13*(4), 1711–1715. https://doi.org/10.11591/ijphs.v13i4.24419

Chadwick-Brown, F., & Endendijk, J. J. (2024). Associations Between Sexualized Media Consumption, Sexual Double Standards, and Sexual Coercion Perpetration and Victimization in Late Adolescent Sexually Active Boys and Girls from The Netherlands. *Archives of Sexual Behavior*, *53*(10), 4049–4064. https://doi.org/10.1007/s10508-024-02988-1

Díaz-Moreno, A., Yupton Gómez, A., Bonilla, I., & Muro, A. (2025). Replication of sexual practices depicted in pornography among Spanish youth: An exploratory study based on social learning theory. *Sexual Health & Compulsivity, 32*(4), 263–279. https://doi.org/10.1080/26929953.2025.2483802

Efrati, Y. (2023). Compulsive sexual behavior in adolescents: The roles of personality, attachment orientations, cognitive mechanisms, and psychopathology. *Cognitive Therapy and Research*, *47*(3), 469–482.

Feijóo, S., Portela, V., & Rial, A. (2025). Online Pornography Consumption, Risky Behaviors, and Sexist Attitudes in Adolescence: A Cross-Sectional Survey Study. *Archives of Sexual Behavior*, *54*(8), 3223–3233. https://doi.org/10.1007/s10508-025-03217-z

Hulma, R., & Yasmin, M. (2024). Hubungan tekanan teman sebaya dengan perilaku cybersex pada remaja. *Jurnal Ventilator: Jurnal riset ilmu kesehatan dan Keperawatan*, *2*(1), 7–16. https://doi.org/10.59680/ventilator.v2i1.961

Jin, Y. & Jiang, S. (2025). Theoretical Perspectives on Adolescent Internet Addiction: A Comprehensive Literature Review, *Health & Social Care in the Community*,18 pages. https://doi.org/10.1155/hsc/4875332

Kasta, M. A., Ekawati, H., & Gumelar, W. R. (2025). Pengaruh edukasi berbasis youtube terhadap pengetahuan dan sikap tentang cybersex di SMP Negeri 1 Kedungpring. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, *10*(4), 179–189.

Keenan-Kroff, S. L., Coyne, S. M., Shawcroft, J., Sheppard, J. A., James, S. L., Ehrenreich, S. E., & Underwood, M. (2023). Associations between sexual music lyrics and sexting across adolescence. *Computers in Human Behavior*, *140*, 107562. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chb.2022.107562

Prasetiyo, S. M., Gustiawan, R., Albani, F. R., Komputer, I., & Informatika, T. (2024). Analisis pertumbuhan pengguna internet di Indonesia. *Buletin Ilmiah Ilmu Komputer Dan Multimedia*, *2*(1), 65–71.

p-ISSN: 3124-9930
e-ISSN: 3124-9892

Ruqayyah, Anggraeni, K., & Fadey, Y. M. (2025). Sinergi teknologi dan pedagogi dalam edukasi seksual anak: Inovasi literasi digital melalui animasi "Cerita Tubuhku". *Rumbio: Jurnal Pendidikan dan Humaniora*, *1*(3), 381–392.

Saimullah, S. (2025). Pengawasan Orang Tua Terhadap Prilaku Anak Dalam Pergaulan (Studi Kasus Daerah Bina Karya Selatan). *At-Ta'lim : Kajian Pendidikan Agama Islam*, *7*(1), 85 - 93.

Sulhan, N. A. A., Ardaniah, N. H., Nasrullah, & Rahmadi, M. S. (2024). Periodisasi perkembangan anak pada masa remaja: Tinjauan psikologi. *Behavior: Jurnal Pendidikan Bimbingan Konseling dan Psikologi*, *1*(1), 9–36.

Sumarni, R., Nurhasanah, R., & Anjani, M. (2023). HUBUNGAN MEDIA SOSIAL TENTANG PORNOGRAFI DENGAN PERILAKU SEKS PADA REMAJA SMA DI PURWAKARTA TAHUN 2022. *Journal Of Midwifery*, *11*(1), 65-75. https://doi.org/10.37676/jm.v11i1.4198

Tumpia, M. O., Mamuaja, P. P., & Munthe, D. P. (2025). Hubungan penggunaan media sosial dengan perilaku seksual siswa SMP Negeri 1 Kalawat. *Journal of Midwifery Sempena Negeri*, *5*(1), 27–35.

Villa-Henao, D., Wachs, S., Mora-Merchán, J. A., & Del Rey, R. (2025). Behind nonconsensual sexting among adolescents: Victim-to-perpetrator dynamic and the moderating roles of empathy and toxic online disinhibition. *Human Behavior and Emerging Technologies*, Article 5566672. https://doi.org/10.1155/hbe2/5566672

Warini, S., Hidayat, Y. N., & Ilmi, D. (2023). Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, *2*(4), 566–576. https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.181

Zhu, X., Li, W., Zhao, H. *et al.* Surfing into trouble? How internet use influences early adolescent behavior through diverse pathways?. *Humanit Soc Sci Commun* 11, 1413 (2024). https://doi.org/10.1057/s41599-024-03956-9